

# Efek Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Pengenalan Warna Pada Anak

Refina Sita<sup>1</sup>, M. Shaifuddin<sup>2</sup>, Warananingtyas Palupi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup> Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

[Email: refina.sita@gmail.com](mailto:refina.sita@gmail.com), [m\\_udin53@yahoo.com](mailto:m_udin53@yahoo.com), [palupi@fkip.uns.ac.id](mailto:palupi@fkip.uns.ac.id).

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap pengenalan warna pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah true eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Kontrol Group Design. Populasi penelitian ini adalah 96 anak kelompok A dari 5 TK di gugus Melon Surakarta, dengan sampel sejumlah 65 anak. 42 anak sebagai kelompok eksperimen dan kontrol, sedangkan 23 anak sebagai kelompok uji coba instrument. Teknik pengambilan sampel yang digunakan cluster random sampling. Validitas instrumen menggunakan construct validity. Metode pengumpulan data dengan tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan t-test dengan SPSS 17 for windows. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berpengaruh terhadap pengenalan warna pada anak.

**Kata Kunci:** anak-anak, kontekstual berbasis lingkungan, pengenalan warna.

**ABSTRACT.** The aim of this study is to know the effect of contextual learning model based environment toward introduction colors of children. The research methodology used in this study was true experiment and employed Pretest-Posttest Kontrol Group Design. The research population was 96 children A group from five kindergarten of Gugus Melon Surakarta, there were 65 children. 42 children as the sample of experimental and kontrol group, whereas 23 children as instrument try out. The technique used in taking the sample was cluster random sampling. The instrument validity used in this study was construct validity. The method used in test, observation and documentation. In analyzing the data, this study employed t-test of SPSS 17 for windows.

**Keywords:** children, contextual based environment, and introduction colors.

## PENDAHULUAN

Usia dini adalah fase fundamental bagi perkembangan individu yang disebut juga sebagai *golden age* atau usia emas. Implikasi pada bidang pendidikan anak usia dini adalah diperlukan langkah yang tepat untuk membekali anak sejak usia tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dasar yang nantinya akan menjadi bekal untuk anak. Ilmu pengetahuan dasar dapat berupa sesuatu yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak, misalnya pengenalan bentuk, jumlah, warna, dll. Untuk mengenalkan ilmu pengetahuan dasar tersebut pastilah tidak mudah, anak akan kesusahan dalam mengingat apabila hal tersebut diberikan secara baku tanpa memperhatikan seberapa besar kemampuan anak.

Hasil dari observasi anak – anak dalam kegiatan pengenalan warna. Anak – anak belum maksimal dalam pengenalan warna. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman anak tentang pengenalan warna. Suatu ketika saat kegiatan mewarnai berlangsung, peneliti menemukan berbagai kasus tentang pengenalan warna, diantaranya anak belum bisa membedakan gradasi

warna atau warna yang hampir sama misalnya warna hijau muda, hijau, dan hijau tua, mereka hanya menyebutkan bahwa semuanya sama. Kasus kedua yaitu anak cenderung memiliki pengetahuan tentang warna secara sempit, mereka hanyalah hafal dengan warna – warna yang mereka sukai. Pada observasi selanjutnya saat kegiatan mewarnai sedang berlangsung, ada sebagian anak yang suka mewarnai gambar hanya dengan warna – warna yang ia sukai saja, misalnya dia suka warna merah, di gambar pemandangan tersebut, semuanya diwarnai dengan warna merah. Dan hal tersebut juga berlaku pada saat mewarnai gambar dengan pemahaman benda asli, ada sebagian anak yang mewarnai gambar dengan memberlakukan prinsip mewarnai dengan warna yang disukai saja. Hal tersebut bukan beralasan kreativitas anak, tetapi condong karena daya pemahaman warna pada benda asli anak kurang.

Dari kejadian – kejadian tersebut menandakan bahwa pengenalan warna pada anak – anak sekarang ini masih kurang maksimal. Hal tersebut haruslah diperbaiki, sehingga anak – anak di masa selanjutnya tidak memiliki pengenalan warna yang kurang baik seperti sekarang ini. Menurut GECE (2010) bahwa dalam pekerjaan ini, mempelajari transisi dari instruksional untuk generalisasi kategoris warna dasar dan variabel yang mempengaruhi proses generalisasi pada anak-anak berusia lima tahun. Hal ini telah dipastikan bahwa generalisasi kategoris dari warna dasar tergantung pada tingkat keakraban dengan nama – nama warna dan nuansa, perkembangan bicara dan usia. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan warna pada anak perlu mendapatkan perhatian lebih sejak usia dini.

Melihat realita tersebut perlu adanya sebuah model pembelajaran yang dapat membantu anak dalam pengenalan warna, hal itu ialah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat efek penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap pengenalan warna pada anak? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efek model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap pengenalan warna pada anak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pengenalan warna dalam *multiple intelligence* termasuk dalam kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki kepekaan terhadap warna, garis – garis, bentuk – bentuk, ruang dan bangunan (Musfiroh, 2005: 62). Dengan demikian pengenalan warna itu sangat penting dalam perkembangan anak di usia dini karena dalam perkembangannya aspek pengenalan warna juga tertera dan harus dikembangkan.

Menurut Soemarjadi (1993: 330) ada dua teori tentang warna yaitu teori cahaya dan teori pigmen. Teori cahaya ditemukan oleh Isaac Newton tahun 1666 yang dalam penemuannya mengarahkan seberkas sinar matahari melalui sebuah lubang pada jendela kedalam kamar gelap. Kemudian ia menempatkan sebuah prisma kaca segitiga pada jalur sinar tersebut, akibat adanya prisma maka cahaya matahari yang keluar dari prisma menjadi terurai atas 7 warna. Ketujuh warna tersebut adalah warna – warna yang tergabung dalam warna pelangi, diantaranya merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Sedangkan teori pigmen adalah teori yang membicarakan tentang mencampur warna – warna pigmen. Dari pencampuran berbagai warna pigmen itu lahirlah bermacam – macam warna. Pigmen adalah zat warna . pigmen adalah zat warna (zat yang membuat sesuatu berwarna). Warna yang terjadi akibat pencampuran berbagai warna tidak terbatas, karena berbagai variasi warna dapat dicapai. Oleh karena kemungkinan

perolehan warna tidak terbatas tersebut, maka teori ini banyak dipakai dalam berbagai olah seni (Soemarjadi, 1993: 331).

Pada tahun 1831, Brewster (Nugraha, 2008: 35) mengemukakan teori tentang pengelompokan warna. Teori Brewster membagi warna – warna yang ada di alam menjadi empat kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. *Pertama*, warna primer atau dapat disebut juga sebagai warna utama yaitu dasar dari semua warna. Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru. *Kedua*, warna sekunder yaitu warna yang terjadi dari pencampuran warna primer dengan warna primer. Warna sekunder diantaranya hijau, ungu dan orange. *Ketiga*, warna tertier merupakan campuran dari warna sekunder dengan warna sekunder. *Keempat*, warna netral merupakan warna yang bila dipasangkan dengan warna apapun warna tersebut bisa masuk dan menyesuaikan. Warna netral diantaranya hitam, putih dan abu-abu.

*Contextual Teaching & Learning* (CTL) menurut Johnson (2002: 25) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat 3 prinsip seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson (2002: 68) yaitu yang *pertama*, prinsip kesaling – bergantung. Prinsip ini melatih para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna dan mereka juga harus memberdayakan pemikiran yang kritis dan kreatif. Kedua proses tersebut haruslah saling berhubungan sehingga nantinya akan menghasilkan pemahaman – pemahaman baru. Dalam prinsip ini diperlukan adanya kerjasama. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka untuk mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. *Kedua*, prinsip diferensiasi. Prinsip ini merupakan suatu prinsip yang berkaitan dengan keberagaman. Keberagaman – keberagaman ini menuntut pula adanya kerja sama dan bersatu dalam mencari makna, pengertian serta pandangan baru ataupun dalam pemecahan masalah. *Ketiga*, Prinsip pengaturan – diri. Dalam prinsip pengaturan – diri, para siswa diharuskan untuk mengeluarkan seluruh potensi yang mereka miliki. Siswa diajak untuk mempelajari sesuatu dengan konteks keadaan yang ada di sekitar mereka yang pernah mereka alami. Dengan demikian siswa menemukan minat dan mereka bebas bereksplorasi dan mengatur diri mereka sesuai yang mereka inginkan.

Suwarti, Markamah, dan Sabardila (2011) berpendapat bahwa “Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* – CTL) berbasis lingkungan merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan karena siswa belajar sesuai dengan konteksnya.” Siswa melakukan pengamatan, menggali, dan menemukan informasi secara langsung yang bersumber dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada tahun 2013 terdapat penelitian dari Gafrani dan Mulyaratna yang berjudul penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi fluida statis di sma negeri 2 tanggul jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada materi fluida statis di sma negeri 2 tanggul jember. Selanjutnya juga ada penelitian dari Mastija dan Widajati pada tahun

2012 yang berjudul peningkatan kemampuan pengenalan konsep warna melalui permainan edukatif dengan Styrofoam pada anak usia dini kelompok A di TK Islam Al Fajar. Hasil dari penelitian ini sangat memuaskan karena terjadi peningkatan yang signifikan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan variabel terikatnya adalah pengenalan warna pada anak, sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru. Hasil akhir dari penelitian diharapkan adanya efek model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap pengenalan warna pada anak.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TK se-Gugus Melon Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta yang terdiri dari 5 sekolah. Subjek penelitian adalah anak kelompok A tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2013/2014 selama 8 bulan dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah true eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Kontrol Group Design*. Populasi penelitian ini adalah 96 anak kelompok A dari 5 TK di gugus Melon Surakarta, dengan sampel sejumlah 65 anak. 42 anak sebagai kelompok eksperimen dan kontrol, sedangkan 23 anak sebagai kelompok uji coba instrument. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *cluster random sampling*. Validitas instrumen menggunakan *construct validity*. Metode pengumpulan data dengan tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan t-test dengan *SPSS 17 for windows*.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai dari *try out*, *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*. *Try out* dilaksanakan pada kelompok uji coba instrument, sedangkan *pre-test*, *treatment* dan *post-test* dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Setelah terlaksananya *try out*, tes berupa pengenalan warna tersebut digunakan sebagai instrument *pre-test* dan *post-test* penelitian kelompok eksperimen dan kontrol.

Setelah diadakannya *pre-test* maka selanjutnya adalah kegiatan *treatment*. *Treatment* dilakukan dengan memberikan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan pengenalan warna pada anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan *mengecap*, *hijau mana?*, *campur warna* dan *kolase tanaman* yang mengandung model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Sedangkan kelompok kontrol dibiarkan saja, artinya tidak diberikan kegiatan pembelajaran yang mengandung kontekstual berbasis lingkungan.

Kemudian setelah dilaksanakan *pre-test*, *treatment* dan *post-test* tahap selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan *SPSS 17 for windows*. Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas. Berikut ini analisis data:

#### **a. Uji normalitas data**

Tabel 1. Hasil uji normalitas

NO	Kelompok	Pre-test	Post-test
1.	Eksperimen	.522	.720
2.	Kontrol	.704	.726

Berdasarkan uji analisis *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena  $p > 0.05$ .

**b. Uji homogenitas**

Tabel 2. *Test of Homogeneity of Variances*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.165	1	40	.687

Berdasarkan uji homogenitas kedua kelompok menunjukkan perolehan signifikansi 0.687 berarti  $p > 0.05$ , maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi adalah sama yang berarti data homogen.

Kemudian, setelah uji prasyarat terpenuhi selanjutnya untuk mengetahui adakah perbedaan dua perlakuan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap pengenalan warna pada anak adalah dengan uji-t. Uji hipotesis ini dibagi dua, yaitu: *paired sample t-test* (sampel berhubungan) dan *independent sample t-test* (sampel tidak berhubungan).

**a. Data pre-test dan post-test kelompok eksperimen**

Tabel 3. Hasil *paired sample t-test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error mean	Sig. (2-tailed)
Sebelum perlakuan	28.14	21	4.982	1.087	.002
Sesudah perlakuan	33.14	21	6.605	1.441	

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata untuk 21 responden setelah mendapatkan perlakuan lebih besar dibandingkan dengan sebelum mendapat perlakuan. Dengan taraf signifikan untuk  $p \leq 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan (meningkat) rata-rata sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan kelompok eksperimen yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berpengaruh terhadap pengenalan warna pada anak.

## b. Data post-test kelompok kontrol dan eksperimen

Tabel 4. Hasil *independent sample t-test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error mean	Sig. (2 tailed)
<i>Post-test</i> kontrol	31.14	21	6.685	1.498	0.342
<i>Post-test</i> eksperimen	33.14	21	6.605	1.441	0.002

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata lebih tinggi daripada kelompok kontrol, sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan pengenalan warna pada anak dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata setelah mendapatkan perlakuan yakni pada kelompok eksperimen memperoleh 33.14 dan pada kelompok kontrol memperoleh 31.14. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig. (*2 tailed*) kelompok eksperimen dengan signifikansi 0.002 ( $p \leq 0.05$ ), jadi dari angka 0.002 tersebut sudah dikatakan signifikan, karena angka 0.002 merupakan angka yang kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.

Ada beberapa hal yang melandasi bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berpengaruh terhadap pengenalan warna pada anak, yaitu pembelajarn kontekstual berbasis lingkungan merupakan pembelajaran yang bermakna. Studi dari Suwarti, Markamah, dan Sabardila (2011: 76-77) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) berbasis lingkungan merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan karena anak belajar sesuai dengan konteksnya. Selain itu pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut diungkapkan oleh Kasmiati (2013: 249) yang mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain serta lebih khusus alat dan bahan dalam melakukan suatu eksperimen banyak tersedia di sekitar kita. Pembelajaran yang seperti ini sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan anak mengenal warna yang berdampak pada hasil belajar anak. selanjutnya pihak sekolah yang sangat kooperatif. Dalam proses penelitian ini pihak sekolah memberikan dukungan positif kepada tim peneliti. Hal ini terlihat dari dukungan guru dan kepala sekolah yang memberikan informasi – informasi maupun data – data yang mendukung keterlaksanaanya penelitian dengan baik. Tidak hanya itu saja sekolah memberikan kewenangan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga memudahkan dalam proses penelitian tetapi dengan pantauan dari pihak sekolah.

Pada penelitian ini, untuk menguji pengenalan warna pada anakpeneliti menggunakan beberapa kegiatan yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada kelompok eksperimen antara lain: *mengecap, hijau mana?, campur warna dan kolase tanaman*.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian setelah dilakukan analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap pengenalan warna pada anak dengan taraf signifikansi 0.002 ( $p \leq 0.05$ ). Hal ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan model pembelajaran berbasis lingkungan tentang pengenalan warna dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan model pembelajaran berbasis lingkungan tentang pengenalan warna. Hal ini terlihat dari rerata *post-test* kelas eksperimen sebesar 33,142 yang mengalami peningkatan dari nilai rerata tes awal (*pre-test*) sebesar 28,142 sedangkan nilai rerata *post-test* kelas kontrol sebesar 31,142 yang mengalami sedikit peningkatan dari nilai rerata tes awal (*pre-test*) sebesar 29,952.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berpengaruh terhadap pengenalan warna anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gafrani & Mulyanratna. (2013). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Dengan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Materi Fluida Statis di SMA Negeri 2 Tanggul – Jember. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 2 (3), 44-49
- GECI, M. (2010). Categorical generalization of basic colors by children. *Journal for Research in Studia Psychologica*, 52 (4), 301-307.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching & Learning*. California: Corwin Press.
- Kasmianti. (2013). Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna Melalui Eksperimen Di Kelompok A TK Pertiwi Palu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, A 450 08 010, 248-255.
- Mastija & Widajati. (2012). Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna Melalui Permainan Edukatif Dengan Styrofoam Pada Anak Usia Dini Kelompok A di TK Islam Al Fajar. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. 11(1), 12-30.
- Musfiroh, T. (2005). *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Jilsi Foundation
- Soemarjadi. (1993). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwarti, Markhamah, & Sabardila, A. (2011). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Bringin Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12 (1), 74-90.